

**KEDUDUKAN KETERAMPILAN ISTIMA' DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB**

Oktavia Ratnaningtyas

oktaviaratnaningtyas@iaibafa.ac.id

Zahwa Aliyatur Rofi'ah

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAFa),
Indonesia

zahwaaliyatur030206@gmail.com

Charine Firlya

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAFa),
Indonesia

firlyacharine@gmail.com

Najmatul Ulya

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAFa),
Indonesia

najmatululya88@gmail.com

Abstract

Listening skill, or maharah istima', occupies a foundational position in Arabic language learning because it is generally the first skill a learner encounters before speaking, reading, and writing. This article discusses the position of istima' among the four Arabic language skills, the obstacles learners commonly face while developing it, and the strategies that previous studies report as effective in supporting its mastery. The method used is a literature study, in which the writer collected and analyzed articles published in Arabic education journals between 2014 and 2025. The findings show that istima' functions as an entry point for recognizing sound, vocabulary, sentence structure, and contextual meaning, which makes it the basis on which speaking, reading, and writing are gradually built. Learners commonly struggle with unfamiliar pronunciation speed, limited vocabulary, and a lack of exposure to authentic spoken Arabic, especially outside a native-speaking environment. Several strategies, such as the use of audio-visual media, repeated listening practice, and communicative teaching approaches, have been reported to improve listening comprehension. This article concludes that istima' needs deliberate and structured attention in Arabic language teaching, rather than being treated as a skill that simply develops on its own over time.

Keywords: *istima'; pembelajaran bahasa Arab; keterampilan menyimak*

Abstrak

Keterampilan istima' atau menyimak menempati kedudukan yang mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab karena pada umumnya menjadi keterampilan pertama yang dihadapi pembelajar sebelum berbicara, membaca, dan menulis. Artikel ini membahas kedudukan istima' di antara empat keterampilan berbahasa Arab, kendala yang biasa dihadapi

pembelajar dalam mengembangkannya, serta strategi yang menurut penelitian-penelitian sebelumnya terbukti efektif dalam mendukung penguasaannya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu penulis mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel yang terbit di jurnal pendidikan bahasa Arab pada rentang tahun 2014 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa *istima'* berfungsi sebagai pintu masuk untuk mengenali bunyi, kosakata, struktur kalimat, dan makna kontekstual, sehingga menjadi dasar bagi keterampilan berbicara, membaca, dan menulis untuk berkembang secara bertahap. Pembelajar umumnya mengalami kesulitan pada kecepatan pengucapan yang belum terbiasa didengar, keterbatasan kosakata, dan minimnya paparan terhadap bahasa Arab lisan yang autentik, terutama di luar lingkungan penutur asli. Beberapa strategi seperti penggunaan media audio visual, latihan menyimak berulang, dan pendekatan komunikatif dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman menyimak. Artikel ini menyimpulkan bahwa *istima'* memerlukan perhatian yang sengaja dan terstruktur dalam pengajaran bahasa Arab, bukan dianggap sebagai keterampilan yang akan berkembang sendiri seiring berjalannya waktu.

Kata-Kata Kunci: *istima'*; pembelajaran bahasa Arab; keterampilan menyimak

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi penting dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia karena berkaitan langsung dengan pemahaman Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur keislaman klasik. Sayangnya, proses pembelajaran bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersifat linguistik seperti perbedaan struktur dengan bahasa ibu, maupun nonlinguistik seperti metode pengajaran yang kurang variatif dan motivasi belajar yang rendah¹. Persoalan-persoalan tersebut pada akhirnya bermuara pada rendahnya penguasaan pembelajar terhadap empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (kalam), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).

Di antara keempat keterampilan tersebut, *istima'* sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dibandingkan kalam, *qira'ah*, atau *kitabah*. Banyak pengajar menganggap kemampuan menyimak akan terbentuk dengan sendirinya seiring bertambahnya jam belajar, tanpa memerlukan latihan khusus yang terstruktur². Padahal, *istima'* justru menjadi keterampilan yang pertama kali diperoleh manusia dalam belajar bahasa apa pun, termasuk bahasa ibu, sebelum ia mampu berbicara. Dalam konteks bahasa Arab sebagai bahasa asing, posisi ini menjadi lebih penting lagi karena pembelajar tidak memiliki paparan bahasa yang alami seperti penutur asli.

¹Aziz Fahrurrozi, "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014): 161.

²Anis Rohmawati, "Strategi Pembelajaran Maharah *Istima'* dalam Pendidikan Bahasa Arab: Studi Kepustakaan," *JUMLATUNA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2025): 47.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Arab di Indonesia masih kesulitan memahami tuturan lisan berbahasa Arab, baik karena kecepatan pengucapan penutur, keterbatasan kosakata, maupun minimnya kejelasan materi audio yang digunakan dalam pembelajaran³. Kesulitan semacam ini apabila dibiarkan akan berdampak pada keterampilan berbahasa yang lain, sebab kemampuan berbicara, membaca, bahkan menulis dalam bahasa Arab pada dasarnya dibangun di atas fondasi kemampuan menyimak yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab tiga persoalan utama, yaitu bagaimana kedudukan istima' di antara empat keterampilan berbahasa Arab, apa saja kendala yang umum dihadapi pembelajar dalam mengembangkan keterampilan tersebut, dan strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala itu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab maupun tenaga pengajar mengenai pentingnya menempatkan istima' sebagai keterampilan yang diajarkan secara sengaja dan terencana, bukan sekadar pelengkap dari keterampilan berbicara.

KAJIAN LITERATUR

Kedudukan dan Problematika Keterampilan Istima' dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Bagian ini menguraikan tiga hal secara berurutan, yaitu konsep dasar istima', kedudukannya di antara empat keterampilan berbahasa Arab, serta problematika dan strategi pembelajarannya berdasarkan temuan berbagai penelitian terdahulu.

1. Konsep dan Hakikat Maharah Istima'

Secara bahasa, istima' dapat pula disebut sebagai ishgha', yang bermakna mendengarkan dengan penuh kesungguhan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, maharah istima' tidak sekadar berarti mendengar bunyi, melainkan kemampuan memahami pesan yang disampaikan secara lisan, mulai dari mengenali bunyi huruf, kosakata, struktur kalimat, hingga makna tuturan secara kontekstual⁴. Salah satu pandangan yang banyak dirujuk dalam kajian pengajaran bahasa Arab bagi non-penutur asli adalah pemikiran Muhammad Kamil An-Naqoh, yang menekankan bahwa pembelajaran istima' hendaknya berbasis pada teks lisan yang autentik, relevan dengan kebutuhan pembelajar, dan dilakukan

³Hamidah Hamidah dan Marsiah Marsiah, "Pembelajaran Maharah Al-Istima'," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 2 (2020): 150.

⁴Eva Iryani Munawwaroh dan Dede Syamsiah, "Maharah Istima' dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non Penutur Asli Perspektif Muhammad Kamil An-Naqoh," *Al-Muarrib: Journal of Arabic Education* 5, no. 2 (2025): 79.

secara bertahap dengan bantuan media pendukung⁵. Pandangan ini menegaskan bahwa istima' bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan proses aktif yang melibatkan perhatian, interpretasi, dan pemaknaan terhadap apa yang didengar.

2. Kedudukan Istima' di antara Empat Maharah Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab secara umum mencakup empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, yaitu istima', kalam, qira'ah, dan kitabah⁶. Keempat keterampilan tersebut biasanya diperoleh secara berurutan. Istima' dipelajari lebih dahulu karena pembelajar perlu mengenali bunyi dan kosakata sebelum mampu memproduksinya dalam bentuk lisan melalui kalam, membacanya melalui qira'ah, atau menuliskannya melalui kitabah. Urutan pemerolehan ini membuat istima' memiliki kedudukan sebagai fondasi, sebab kesalahan pemahaman pada tahap menyimak akan terbawa pada keterampilan berikutnya.

Agar lebih mudah dipahami, kedudukan dan fokus dari masing-masing keterampilan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kedudukan Empat Maharah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

No.	Maharah	Fokus Kemampuan	Contoh Aktivitas Pembelajaran
1	Istima'	Mengenali bunyi, kosakata, dan makna tuturan lisan	Mendengarkan rekaman percakapan, dialog audio, atau video berbahasa Arab
2	Kalam	Mengungkapkan gagasan secara lisan dengan lafal dan struktur yang tepat	Latihan percakapan (hiwar) dan presentasi lisan
3	Qira'ah	Memahami teks tertulis, dari tingkat kata hingga wacana	Membaca nyaring dan memahami isi teks bacaan
4	Kitabah	Menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yang runtut	Menulis karangan sederhana atau menjawab pertanyaan tertulis

Sumber: diolah dari ⁷ dan ⁸

⁵Munawwaroh dan Syamsiah, "Maharah Istima'," 82.

⁶Nurbaiti Bayti, "Strategi Efektif dalam Meningkatkan Keterampilan Istima' Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab," Jurnal Seumubeuet 3, no. 1 (2024): 40.

⁷Nurbaiti Bayti, "Strategi Efektif dalam Meningkatkan Keterampilan Istima'," 39.

⁸Rohmawati, "Strategi Pembelajaran Maharah Istima'," 50.

Kitabah kerap disebut sebagai keterampilan yang paling menuntut, sebab pembelajar perlu menguasai tiga keterampilan sebelumnya terlebih dahulu agar dapat menulis dengan baik. Susunan bertingkat inilah yang membuat istima' layak disebut sebagai pintu masuk. Apabila fondasi menyimak lemah, pembelajar akan kesulitan mengenali kosakata baru saat berbicara, salah memahami makna saat membaca, dan cenderung membuat kesalahan struktur saat menulis, karena ketiga keterampilan tersebut sesungguhnya berakar dari apa yang pernah didengar dan dipahami sebelumnya.

3. Problematika dan Strategi Pembelajaran Maharah Istimah'

Penelitian pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab menunjukkan bahwa kendala utama dalam istima' muncul ketika pengulangan materi audio hanya dilakukan satu kali, sebab pembelajar belum memiliki keterampilan mendengarkan yang cukup kuat untuk memahami tuturan secara langsung⁹. Kendala lain yang juga banyak ditemukan adalah kecepatan pengucapan penutur asli yang belum terbiasa didengar, ketidakjelasan artikulasi dalam rekaman percakapan, dan keterbatasan kosakata yang membuat pembelajar kehilangan alur makna¹⁰.

Selain kendala yang bersifat linguistik, pembelajaran istima' juga dihadapkan pada persoalan nonlinguistik, seperti pendekatan pengajaran yang masih konvensional dan kurang komunikatif, serta keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di kelas¹¹. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab secara umum memang tidak hanya bersumber dari perbedaan struktur bahasa, tetapi juga dari metode pengajaran yang kurang variatif dan minimnya motivasi belajar peserta didik¹².

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sejumlah strategi telah diuji dan dilaporkan cukup efektif. Pertama, latihan menyimak secara berulang dengan memutar kembali rekaman audio sehingga pembelajar terbiasa dengan kecepatan dan pelafalan penutur asli¹³. Kedua, pemanfaatan multimedia interaktif, seperti audio visual, film pendek, atau materi berbasis aplikasi daring, yang membuat proses menyimak lebih menarik dan kontekstual dibandingkan sekadar mendengarkan rekaman audio biasa¹⁴. Ketiga, penerapan

⁹Bayti, "Strategi Efektif," 43.

¹⁰Hamidah dan Marsiah, "Pembelajaran Maharah Al-Istima'," 152.

¹¹Rohmawati, "Strategi Pembelajaran Maharah Istimah'," 50.

¹²Fahrurrozi, "Pembelajaran Bahasa Arab," 165.

¹³Bayti, "Strategi Efektif," 43.

¹⁴Ana Mariana Ilmiani et al., "Multimedia Interaktif untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 1 (2020): 20.

pendekatan komunikatif¹⁵ dan penguatan metode dialog atau percakapan (muhadatsah)¹⁶ yang menempatkan pembelajar pada situasi mendengarkan yang bermakna, misalnya melalui dialog kontekstual, bukan sekadar latihan mendengar kata-kata yang terlepas dari konteks¹⁷. Ketiga strategi ini pada dasarnya saling melengkapi, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik pembelajar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel adalah memetakan dan menganalisis pengetahuan yang sudah ada mengenai kedudukan istima' dalam pembelajaran bahasa Arab, bukan menghasilkan data lapangan yang baru.

Setting penelitian ini bukan berupa lokasi fisik, melainkan penelusuran basis data jurnal ilmiah nasional yang membahas pembelajaran bahasa Arab, khususnya maharah istima', yang terbit pada rentang tahun 2014 hingga 2025. Subjek kajian berupa artikel jurnal terakreditasi maupun jurnal yang terindeks pada laman resmi masing-masing pengelola jurnal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat bagian-bagian relevan dari artikel yang berkaitan dengan konsep istima', kedudukannya di antara empat keterampilan berbahasa, problematika pembelajaran, serta strategi yang telah diuji dalam penelitian sebelumnya.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu memaparkan temuan dari berbagai sumber secara sistematis, membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan antar sumber, lalu menariknya menjadi satu kesatuan pembahasan yang koheren mengenai kedudukan istima' dalam pembelajaran bahasa Arab.

¹⁵ Oktavia Ratnaningtyas, "Pengaruh Pendekatan Komunikatif Dan Metode Sam'iyah Syafawiyah Terhadap Tingkat Keterampilan Berbicara Bahasa Arab," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 151–170.

¹⁶ Oktavia Ratnaningtyas, "Pengaruh Metode Muhadatsah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab," *ARABIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021): 1–13.

¹⁷ Ilmiani et al., "Multimedia Interaktif," 24.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber, kajian ini menghasilkan tiga temuan utama yang sejalan dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.

Pertama, istima' memiliki kedudukan sebagai fondasi di antara empat keterampilan berbahasa Arab. Kemampuan mengenali bunyi, kosakata, dan makna tuturan lisan menjadi dasar yang menopang perkembangan kalam, qira'ah, dan kitabah, sehingga urutan pemerolehannya secara alami menempatkan istima' pada posisi paling awal.

Kedua, kendala yang dihadapi pembelajar dalam menguasai istima' bersifat ganda, yaitu kendala linguistik berupa kecepatan pengucapan, ketidakjelasan artikulasi, dan keterbatasan kosakata, serta kendala nonlinguistik berupa pendekatan pengajaran yang masih konvensional dan keterbatasan media pembelajaran.

Ketiga, strategi yang dilaporkan efektif untuk mengatasi kendala tersebut meliputi latihan menyimak berulang, pemanfaatan multimedia interaktif seperti audio visual dan film pendek, serta penerapan pendekatan komunikatif yang menempatkan pembelajar pada konteks mendengarkan yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa istima' berkedudukan sebagai fondasi memperkuat pandangan yang telah lama berkembang dalam kajian pemerolehan bahasa, bahwa manusia belajar bahasa apa pun dengan mendengar terlebih dahulu sebelum berbicara. Dalam konteks bahasa Arab sebagai bahasa asing, temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting, yaitu urutan pengajaran di kelas semestinya memberi ruang yang cukup bagi latihan menyimak sebelum menuntut pembelajar untuk aktif berbicara atau menulis. Pandangan ini sejalan dengan hasil kajian kepustakaan yang menegaskan bahwa maharah istima' memiliki kedudukan strategis dalam pemerolehan bahasa karena memengaruhi kemampuan peserta didik mengenali bunyi, kosakata, struktur kalimat, dan makna secara kontekstual¹⁸.

Kendala ganda yang ditemukan, baik linguistik maupun nonlinguistik, mengonfirmasi bahwa persoalan istima' tidak dapat diselesaikan hanya dengan memperbanyak jam mendengarkan tanpa mengubah cara mengajarkannya. Kecepatan pengucapan dan

¹⁸Rohmawati, "Strategi Pembelajaran Maharah Istima'," 50.

keterbatasan kosakata memang bersumber dari karakteristik bahasa itu sendiri, namun pendekatan pengajaran yang konvensional turut memperparah kesulitan tersebut karena pembelajar tidak dilatih secara bertahap untuk terbiasa dengan bahasa Arab lisan yang autentik. Dengan demikian, memperbaiki metode pengajaran istima' sama pentingnya dengan memperbanyak materi latihan.

Sementara itu, efektivitas strategi seperti pemanfaatan multimedia interaktif dan pendekatan komunikatif menunjukkan bahwa pembelajaran istima' akan lebih berhasil apabila dikemas dalam konteks yang bermakna bagi pembelajar, bukan sekadar latihan mendengar kata secara terpisah dari situasi komunikasi. Penggunaan multimedia interaktif, misalnya melalui film pendek atau audio visual, telah dilaporkan mampu melatih kepekaan mendengarkan sekaligus memperkaya pengetahuan pembelajar sehingga hasil menyimaknya menjadi lebih baik¹⁹. Temuan ini memberi implikasi bahwa pengajar bahasa Arab, termasuk di lingkungan perguruan tinggi keislaman, perlu mempertimbangkan variasi media dan konteks komunikatif dalam merancang latihan istima', alih-alih hanya mengandalkan rekaman audio konvensional yang cenderung monoton.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kedudukan istima' sebagai fondasi bukan sekadar pernyataan teoretis, melainkan memiliki konsekuensi nyata terhadap desain pembelajaran bahasa Arab. Ketika istima' diajarkan secara sengaja, bertahap, dan didukung media yang variatif, kemampuan pembelajar pada tiga keterampilan lainnya berpeluang berkembang lebih optimal, karena fondasi pemahaman lisan yang dimilikinya sudah lebih kokoh.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa keterampilan istima' menempati kedudukan yang mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab, sebab menjadi titik awal bagi pembelajar untuk mengenali bunyi, kosakata, dan makna sebelum keterampilan berbicara, membaca, dan menulis dapat berkembang dengan baik. Kendala yang dihadapi pembelajar dalam menguasai istima' bersumber dari dua arah, yaitu karakteristik bahasa Arab lisan itu sendiri dan cara pengajaran yang masih konvensional. Kedua sumber kendala ini perlu ditangani secara bersamaan agar hasil pembelajaran istima' dapat meningkat secara nyata.

¹⁹Ilmiani et al., "Multimedia Interaktif," 24.

Strategi berupa latihan menyimak berulang, pemanfaatan multimedia interaktif, dan pendekatan komunikatif terbukti dapat menjadi solusi yang saling melengkapi. Oleh karena itu, dosen dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab perlu menempatkan istima' sebagai keterampilan yang diajarkan secara terencana, bukan sekadar pelengkap dari latihan berbicara. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas strategi-strategi tersebut secara langsung di kelas melalui pendekatan eksperimen atau tindakan kelas, sehingga temuan yang bersifat kepustakaan ini dapat diperkuat dengan data empiris dari lapangan.

REFERENSI

- Bayti, Nurbaiti. "Strategi Efektif dalam Meningkatkan Keterampilan Istima' Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Seumubeuet* 3, no. 1 (2024): 38–46. <https://doi.org/10.63732/jsmbt.v3i1.88>.
- Fahrurrozi, Aziz. "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014): 161–180. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>.
- Hamidah, Hamidah, dan Marsiah Marsiah. "Pembelajaran Maharah Al-Istima'." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 2 (2020): 147–160. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2282>.
- Ilmiani, Ana Mariana, Ahmadi, Nur Fadillah Rahman, dan Yulinda Rahmah. "Multimedia Interaktif untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 1 (2020): 17–32.
- Munawwaroh, Eva Iryani, dan Dede Syamsiah. "Maharah Istima' dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non Penutur Asli Perspektif Muhammad Kamil An-Naqoh." *Al-Muarrib: Journal of Arabic Education* 5, no. 2 (2025): 77–86. <https://doi.org/10.32923/60v73558>.
- Oktavia Ratnaningtyas, "Pengaruh Metode Muhadatsah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab," *ARABIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021).
- Oktavia Ratnaningtyas, "Pengaruh Pendekatan Komunikatif Dan Metode Sam'iyah Syafawiyah Terhadap Tingkat Keterampilan Berbicara Bahasa Arab," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2020).
- Rohmawati, Anis. "Strategi Pembelajaran Maharah Istima' dalam Pendidikan Bahasa Arab: Studi Kepustakaan." *JUMLATUNA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2025): 45–55.